

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Peran Guru

##### 1. Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “*ustad*”, “*muallim*”, “*muaddib*”, dan “*murabbi*”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”. Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik.<sup>29</sup>

Secara etimologi guru sering disebut pendidik, sedangkan secara terminologis guru sering diartikan sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.<sup>30</sup>

Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VII pasal 27 Ayat 3 dinyatakan bahwa “Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama

---

<sup>29</sup> Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15

<sup>30</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utami, 2019), hal. 108

mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut “Guru” dan pada jenjang tinggi disebut “Dosen”. Syaiful Sagala mengungkapkan dalam bukunya guru adalah semua orang yang berwenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi posisi guru di Indonesia dewasa ini. Disamping tugasnya dia harus merelakan sebagian hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai bila dibandingkan dengan profesi lainnya.<sup>31</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmaniah maupun rohaniyah siswa dan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun psikomotor.

## **2. Syarat-Syarat Guru**

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2003 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>31</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2009), hal. 21

- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; d) kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian Peran Guru

Secara bahasa peran berasal dari bahasa Inggris yaitu *“role”* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “seperangkat tindakan yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan”, secara istilah peran adalah perilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat.<sup>33</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Peran adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.

Peranan guru dijelaskan oleh Prey Katz dalam Sardiman menggambarkan bahwa “peranan guru sebagai komunikator sahabat yang

---

<sup>32</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hal.21

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 854

dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan”.<sup>34</sup>

James W. Brown, “mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru anatara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”.<sup>35</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada :

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.<sup>36</sup>

Sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafind Persada, 2007), hal. 143

<sup>35</sup> Ibid, hal. 144

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 97

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الصَّالِحَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuharmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sebagaimana dalam ayat Al Quran diatas guru memiliki ciri yang sangat menonjol yang harus di pahami dan dihayati didalam kehidupan nya sebagai pndidik yaitu mendidik, memelihara, mengasuh dan mentarbiyyah anak didiknya mnjadi manusia yang berilmu, bertaqwa dan beramal sholeh Jika tugas ini dapat diralisasikan dalam pendidikanya maka kedudukanya sungguh mulia dan akan duduk berdekatan dengan nabi saw di akhirat kelak.

Dimiyati Mahmud dalam bukunya Psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan, mengatakan bahwa peranan guru sangat penting yaitu sebagai motivator, menejer, pemimpin, konselor, pembuat keputusan, insinyur dan sebagai model. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah guru melakukan tugas-tugas dan kinerja pendidikan dalam bimbingan belajar dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.<sup>37</sup>

Peranan guru dalam proses pembelajaran menurut Wina Sanjaya dijelaskan sebagai berikut :

a. Guru sebagai sumber belajar

<sup>37</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2008), hal. 74

Sebagai sumber belajar guru harus mempunyai bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa, guru harus menunjukan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswanya, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi-fungsi media tersebut, mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media, guru dituntut mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan sumber belajar, guru juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumberbelajar itu sendiri.

d. Guru sebagai Demonstrator

Guru berperan untuk menunjukkan kepada siswa segala segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Membentuk kepribadian serta membantu peserta didik menumukan potensi yang dimilikinya untuk bekal hidupnya.<sup>38</sup>

f. Guru sebagai motivator

Guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar.

g. Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan belajar yang dilakukan.<sup>39</sup>

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran guru adalah tugas atau aktivitas yang dilakukan guru dalam mendidik dan mengajar siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut, serta membuat siswa tersebut menjadi bersemangat atau termotivasi dalam memahami pelajaran.

## **B. Kajian Tentang Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi belajar**

---

<sup>38</sup> Alfitri, *Sosiologi Pendidikan*,(Palembang: Universitas Sriwijaya, 2015), hal. 112

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 113

Kata motivasi berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti “bergerak” yang dimaksudkan sebagai “bergerak untuk maju”. Menurut Manullang yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah dalam bukunya *Administrasi Pendidikan*, bahwa “motivasi merupakan pengembangan dari kata “motif” yang artinya adalah suatu tenaga atau dorongan yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga didalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak”. Ustman mendefenisikan “motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuan”.<sup>40</sup>

Rohmalina Wahab dalam bukunya *Psikologi Belajar* mendefenisikan “motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang”. Menurut Winkel yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam bukunya *Psikologi Belajar* bahwa “motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan”.<sup>41</sup> Walgito mendefinisikan “motivasi adalah keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Sedangkan menurut Plotnik “motivasi mengacu pada berbagai faktor fisiologi dan psikologi yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas dengan cara yang spesifik pada waktu tertentu”.<sup>42</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 1996:593) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang

---

<sup>40</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 209

<sup>41</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hal. 151

<sup>42</sup> Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2012), hal. 66

sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sodang P. Siagian (2004:138) mendefinisikan motivasi sebagai daya dorong mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendainya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, membimbing dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, membuat kita tetap berbuat dan menentukan kearena mana yang hendak kita berbuat.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Sedangkan belajar yang dikutip oleh Faisal Abdullah dalam Muhibbin Syah “belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan setiap jenjang pendidikan”. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar

---

<sup>43</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hal. 267

yang dialami siswa baik ketika ia berada disekolah maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Menurut Gagne “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh suatu motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan tingkah laku”.<sup>44</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah upaya untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan baik itu melalui eksperimen maupun dengan teori. Belajar tidak harus didalam kelas akan tetapi, belajar merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan suatu upaya yang ingin dicapai. Sedangkan motivasi belajar itu sendiri adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

## **2. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

### **a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan**

Pada mulanya anak didik tidak mempunyai hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang dicarinya itu dalam memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahuinya tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar.

### **b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan**

---

<sup>44</sup> Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (Palembang: Noer Fikri, 2013), hal.5

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.<sup>45</sup>

Jadi, dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan karena motivasi berfungsi sebagai pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan, sebaliknya peserta didik yang kurang mempunyai motivasi belajar terhadap suatu pelajaran menjadi penyebab peserta didik tidak tertarik untuk melakukan suatu aktivitas untuk belajar. Dengan demikian guru harus menumbuhkan gairah belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi ekstrinsik sehingga dengan bantuan tersebut peserta didik akan keluar dari kesulitan belajar yang dialaminya. Karena fungsi motivasi belajar adalah untuk mendorong siswa untuk belajar, menentukan arah belajarnya, serta untuk mencapai tujuan belajarnya dan menyeleksi perbuatan mana yang akan dikerjakan.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi seseorang tentu tidak akan mendapatkan

---

<sup>45</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 155

proses belajar yang baik. Karena "motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Oleh karena itu, motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Dimiyati dan Mujiono dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Cita-cita dan Aspirasi Anak

Anak yang terpenuhi keinginannya dapat memperbesar kemauan dan semangat belajarnya. Sebagai contoh, cita-cita ingin menjadi pemain bola dunia, maka ia akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya serta anak akan rajin berolah raga, berlari, tekun berlatih dengan jadwal yang ditentukan.

b. Kemampuan Anak

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan. Untuk mencapainya karena tanpa adanya kemampuan maka tujuan yang ingin di capai tidak akan tercapai.

c. Kondisi Anak

Kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajarnya. Seorang anak yang sedang sakit, lapar atau marah marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi Lingkungan Anak

Lingkungan anak berarti segala sesuatu yang berada di luar diri pribadi anak. Lingkungan ini dapat berupa keluarga, keadaan alam, tempat tinggal dan masyarakat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Kehidupan

Maksud unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, misalnya pergaulan dengan teman sebaya, anggota keluarga, lingkungan anak yang sering mengalami perubahan turut mempengaruhi belajar anak.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar diantaranya:

- 1) Faktor non sosial, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, alat yang dipakai untuk belajar.
- 2) Faktor sosial yaitu faktor yang berkaitan dengan manusia dengan manusia lain di suatu kelompok masyarakat tertentu.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya:

- 1) Faktor fisiologis yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani itu sendiri.
- 2) Faktor psikologis seperti adanya sifat ingin tahu, mendapatkan simpati dari orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar karena faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar

---

<sup>46</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 97

siswa seperti faktor lingkungan. Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak. Oleh karena itu, Guru harus berusaha mengontrol siswanya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>47</sup>

#### 4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar ada dua jenis yakni, motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut dengan “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.<sup>48</sup>

##### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar dirinya sendiri. Jenis motivasi ini timbul secara mutlak dari dalam individu tanpa ada paksaan dari luar. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.<sup>49</sup>

Motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat,

---

<sup>47</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 233

<sup>48</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 151

<sup>49</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hal. 164

tidak ad acara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

W.S Winkel mengatakan bahwa “motivasi intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar” namun bentuknya motivasi intrinsik biasanya orang lain juga memegang peran, misalna orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Biarpun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu. Kekhususan dari motivasi ekstrinsik ialah kenyataan, bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ialah belajar.<sup>50</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, dapat berupa ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang dapat melakukan kegiatan belajarnya. Beberapa bentuk motivasi belajar menurut Winkel diantaranya adalah: (1) belajar demi memenuhi kewajiban; (2) belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) belajar demi meningkatkan gengsi; (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang lain yang penting dari orang ua ataupun guru; (6) belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administrative.<sup>51</sup>

---

270 <sup>50</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa...*, hal.

<sup>51</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi...*, hal. 164

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah energy atau dorongan yang terdapat pada individu untuk melakukan suatu pekerjaan dan , dorongan itu sendiri bisa berasal dari dalam individu atau yang disebut motivasi intrinsik dan dorongan dari luar individu yang berupa ajakan, suruhan atau paksaandari orang lain yang disebut motivasi ekstrinsik.

### **C. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

#### **1. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa**

Seorang belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi merupakan interaksi timbal balik dari determinan-determinan individu dan determinan-determinan lingkungan.<sup>52</sup>

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, seorang guru hendaknya dapat melihat kondisi peserta didiknya. Guru dapat menggunakan berbagai macam cara dalam proses meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Adapun cara-cara atau strategi yang dapat digunakan guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sebagai berikut :

##### **a. Memberi angka**

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya mengejar nilai ulangan atau nilai raportnya pada

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 168

angka yang baik. Jika dilihat dari pernyataan di atas, pemberian angka oleh guru merupakan suatu bentuk motivasi bagi siswa untuk belajar. Jadi, dalam hal memberikan angka guru haruslah berhati-hati. Artinya, guru harus menilai siswa secara objektif. Jangan sampai karena ada permasalahan pribadi dengan siswa, guru seenaknya memberikan angka yang jelek kepada siswa tersebut, padahal dalam kegiatan pembelajaran siswa yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang baik.

b. Hadiah

Hadiah dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut dengan pemberian hadiah oleh guru kepada siswa yang berprestasi merupakan motivasi tersendiri untuk meningkatkan prestasinya. Sedangkan bagi siswa yang lain juga akan membangkitkan motivasi mereka untuk belajar dengan harapan mendapat hadiah sebagaimana temannya itu. Akan tetapi, pemberian hadiah oleh guru hendaknya tidak semata-mata hanya sampai di situ, melainkan guru juga harus mengiringinya dengan nasehat-nasehat yang baik bahwa sebenarnya belajar itu bukan untuk hadiah. Akan tetapi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta dapat mengamalkannya.

c. Saingan/kompetisi

Persaingan baik, persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian saingan atau kompetisi ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk

mendorong belajar siswa. Persaingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan dan juga di sekolah.<sup>53</sup>

d. Memberi ulangan

Para siswa menjadi giat belajar apabila ia mengetahui akan ada ulangan, namun jangan terlalu sering memberikan ulangan karna akan membuat siswa menjadi bosan.

e. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil pekerjaan apakah baik atau buruk, dengan ini siswa akan terdorong memperbaiki dan bersemangat dan lebih giat lagi dalam belajar.

f. Pujian

Apabila siswa berhasil dalam belajar berikan pujian, pujian ini merupakan bentuk hal yang positif.

g. Hukuman

Diberikan kepada siswa yang bertingkah negatif, jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Jadi, seorang guru memberikan hukuman kepada siswanya agar memperoleh perbaikan dari kesalahan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus tegas dalam memberikan hukuman. Tegas bukan berarti dengan pukulan, tetapi dengan cara penuh rasa kasih sayang terhadap siswanya dan pemberian hukuman itu hendaknya bersifat positif dan mendidik.

---

<sup>53</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 93

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti didalam diri anak didik sudah memiliki motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan menjadi baik.

i. Tujuan yang diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk belajar.<sup>54</sup>

j. Minat

Proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat. Minat sendiri adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal yang aktifitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>55</sup>

## 2. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil obsevasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan, menyerap keyakinan-keyakinan, meniru

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 95

<sup>55</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 180

tingkah laku, dan mengutip pernyataan-pernyataan gurunya. Dari pernyataan diatas maka perlu adanya peran guru dalam meningkatkan motivasi siswa agar peserta didik semangat dalam mengikuti pelajaran terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Peran guru dalam meningkakan motivasi belajar anak didik yaitu:

- a. Menggairahkan anak didik, yakni guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.
- b. Memberikan harapan realitas, yakni memelihara harapan-harapan anak didik yang realitas.
- c. Memberi insentif, yakni bila anak didik mengalami keberhasilan guru di harapkan memberikan hadiah kepada anak didik dapat berupa hadiah, pujian, angka yang baik dan sebagainya.
- d. Mengarahkan perilaku anak didik, yakni perilaku siswa yang negatif.

Menurut Wina Sanjaya bentuk atau cara membangkitkan motivasi belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai  
Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa, pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar.
- b. Membangkitkan minat siswa  
Siswa akan belajar manakala ia memiliki minat untuk belajar, oleh karena itu mengembangkan minat merupakan sala satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut.

d. Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai, memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

e. Berikan penilaian

Banyak siswa belajar ingin memperoleh nilai yang baik untuk itu mereka belajar dengan giat.

f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Komentar positif diberikan setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas.

g. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk proses keberhasilan belajar siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan bersungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

## **D. Kajian Tentang Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Penyelenggaraan pendidikan merupakan salah satu tugas utama guru, sebagaimana yang diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, 114

Pembelajaran berasal dari kata dasar “Ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan orang agar diketahui. Dari kata ajar inilah lahir kata kerja “Belajar” yang artinya berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata “Pembelajaran” berasal dari kata belajar mendapat awalan pem- dan akhiran-an, yang berarti proses.<sup>57</sup>

Aqidah adalah dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid adalah aqidah islam yang menompang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Akhlak secara etimologi adalah “*khuluq*” yang artinya perangai atau tabiat, sesuai arti tersebut maka akhlak bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia.<sup>58</sup> adapun pengertian akhlak secara istilah menurut Al-Ghozali adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.<sup>59</sup> Jadi dari sikap itu muncul perbuatan yang baik dan terpuji (baik dari segi akal atau syara’) maka disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlak yang buruk. Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan, dalam kehidupan masyarakat yang

---

<sup>57</sup> Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2008), hal. 22

<sup>58</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Pendidikan Islam Untuk Mahasiswa*, (Malang: IKIP, 1991), hal. 32

<sup>59</sup> Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 2

majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan menganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesulitan dan persatuan bangsa.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran aqidah akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Alloh SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penguasaan pengalaman.

## **2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun ruang lingkup Aqidah Akhlak meliputi:

### **a. Aspek Keimanan**

Aspek keimanan ini meliputi sub-subaspek: iman kepada alloh, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan menyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, iman kepada malaikan, iman kepada rosul-rosul alloh.

---

<sup>60</sup> Depatemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 17

b. Aspek Akhlak

Aspek akhlak meliputi: akhlak dirumah, akhlak dimadrasah, akhlak di perjalanan, akhlak dalam keadaan bersin, menguap, meludah, akhlak bergaul dengan orang yang lebih lemah, akhlak membantu dan menerima tamu, perilaku akhlak pribadi/karakter: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterimakasih dan dermawan. Akhlak dalam bertentanga, akhlak dalam alam sekitar, akhlak dalam beribadah, akhlak dalam berbicara, membiasakan dan melafalkan mengucapkan kalimat toyyibah, akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat.

c. Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan meliputi: keteladanan nabi Muhammad Saw, kisah Nabi Musa dan Nabi Yusuf As, kisah Masyitah dan Askhabul Kahfi.<sup>61</sup>

### 3. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai: (a) penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pondoman pncapai kebahagiaan didunia dan diakhirat, (b) peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh, serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan terlebih dahulu dalam keluarga, (c) penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak, (d) perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 19

agama islam dalam kehidupan sehari-hari, (e) pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dilingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya setiap hari, (f) pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya, (g) pembekalan peserta didik dalam mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>62</sup>

#### **4. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengamatan peserta didik tentang aqidah islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Alloh Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain itu ada beberapa tujuan pembelajaran aqidah akhlak yaitu membimbing umat manusia diatas prinsip kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka. Akhlak yang baik adalah tujuan pokok pendidikan ini dan akhlaq tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlaq yang baik yaitu:

- a. Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b. Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 18

- c. Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
- d. Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f. Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama
- g. Berakhlak.<sup>63</sup>

## **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian juga telah membahas mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang tidak sama sesuai dengan pelajaran yang diteliti oleh peneliti. Dan inilah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Haq, Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam penelitian berjudul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas III Di MI Yaspuri Malang”. Hasil penelitiannya peneliti menyimpulkan sebagai berikut 1) Upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru selalu meningkatkan dan mengajak kepada siswa agar mencintai dan mengamalkan Al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakan beberapa permainan yang sederhana, yakni permainan tebak gambar, mencocokkan potongan ayat, dan permainan dari metode talking stick madrasah juga mempunyai program metode Iqra untuk

---

<sup>63</sup> Mahmud, Abdul Halim, Ali, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), hal. 150

meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi Al-Qur'an Hadits. Selain belajar Al-Qur'an dari sekolah siswa juga belajar Al-Qur'an di TPQ di rumah masing-masing siswa, 2) Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan berbagai metode, yakni metode talking stick metode drill, dan metode diskusi, dengan tujuan agar siswa menyukai materi yang disampaikan guru, 3) Sedangkan bentuk evaluasinya terdiri dari evaluasi harian, ulangan setelah materi selesai, dan ulangan akhir semester (UAS).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hendra, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam penelitian berjudul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang". Hasil penelitiannya adalah (1) peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Laboratorium Malang menunjukkan dengan adanya guru sebagai motivator, pengarah dan fasilitator. Bentuk-bentuk motivator yang diberikan oleh guru antara lain memberi nilai, memberi pujian, dan kerja sama yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, (2) kendala guru yang dihadapi pada pembelajaran Sosiologi terdapat kendala dari faktor intern siswa seperti tingkat pemahaman dan kondisi keluarga siswa sedangkan faktor ekstern siswa yaitu pengaruh pergaulan siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Masyuni Weka Heri Setiawan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dalam penelitian berjudul "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba". Hasil penelitiannya adalah

akumulasi presentase tertinggi sebesar 52,5% untuk jawaban tertinggi dengan subjek penelitian sebanyak 30 responden dengan latar belakang masalah peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD Negeri 134 Kalumpang, sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru PAI SD Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba sering memainkan perannya secara optimal dalam memotivasi siswanya belajar. Adapun hambatan motivasi belajar siswa SD Negeri 134 Kalumpang adalah Faktor internal dan eksternal, pendukung motivasi belajar siswa SD Negeri 134 Kalumpang adalah faktor psikologis (kesehatan), fisiologis a). bakat, b). minat dan motivasi c). cara belajar, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Muhammad Faishal Haq, 2013, <i>Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas III Di MI Yaspuri Malang</i>	a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif c. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. d. Variabel sama-sama menganalisis peran guru dalam	a. Pada penelitian terdahulu mengambil mata pelajaran Al-qur'an Hadist, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan pembelajaran Aqidah Akhlak b. Tempat penelitiannya berbeda, pada penelitian terdahulu di MI Yaspuri Malang, sedangkan untuk penelitian sekarang di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung. c. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu lebih beraneka ragam, sedangkan penelitian	Hasil penelitian M. Faishal yaitu (1) upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah guru selalu meningkatkan dan mengajak kepada siswa agar mencintai dan mengamalkan al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta menggunakan beberapa permainan sederhana, (2) dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan berbagai metode diskusi, (3) sedangkan evaluasinya berbentuk evaluasi harian, ulangan setelah materi selesai dan ulangan akhir semester (UAS).

		meningkatkan motivasi belajar siswa. e. Kelas yang diambil yaitu kelas III	sekarang lebih sempit dalam membahas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa.	
2.	Hindra, 2017, <i>Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang</i>	a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Menggunakan jenis penelitian deskriptif c. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. d. Variabel sama-sama menganalisis peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.	a. Pada penelitian terdahulu mengambil mata pelajaran Sosiologi, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan pembelajaran Aqidah Akhlak b. Tempat penelitiannya berbeda, pada penelitian terdahulu di SMA Laboratorium Malang, sedangkan untuk penelitian sekarang di MI Al-Hidayah 01 Betak Tulungagung. c. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu lebih beraneka ragam, sedangkan penelitian sekarang lebih sempit dalam membahas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa. d. Kelas yang diambil pada penelitian terdahulu adalah di SMA kelas XI sedangkan pada penelitian sekarang pada MI kelas III	Hasil penelitian Hindra yaitu : (1) peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu ditunjukkan dengan adanya guru sebagai motivator, pengarah, dan fasilitator. (2) kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran sosiologi terdapat pada faktor intern siswa seperti tingkat pemahaman dan kondisi keluarga siswa dan sedangkan faktor ekstern pengaruh pergaulan siswa.
3.	Masyuni Weka Hery Setiawan, 2017, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan	a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif b. Variabel sama-sama menganalisis	a. Pada penelitian terdahulu mengambil mata pelajaran Sosiologi, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan (1) akumulasi presentase tertinggi sebesar 52,5% untuk jawaban tertinggi dengan subjek penelitian sebanyak 30 responden dengan latar belakang masalah peran guru

	<p>Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba</p>	<p>peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.</p>	<p>pembelajaran Aqidah Akhlak</p> <p>b. Tempat penelitiannya berbeda, pada penelitian terdahulu di SMA Laboratorium Malang, sedangkan untuk penelitian sekarang di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung.</p> <p>c. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu lebih beraneka ragam, sedangkan penelitian sekarang lebih sempit dalam membahas peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa.</p> <p>d. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik: berdasarkan prosedur melalui tahap persiapan, penyelesaian administrasi dan tahap pelaksanaan penelitian dilapangan.</p> <p>e. Kelas yang dimabil pada penelitian terdahulu adalah pada sekolah SD sedangkan pada penelitian sekarang pada sekolah MI kelas III</p>	<p>PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SD Negeri 134 Kalumpang, sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru PAI SD Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba sering memainkan perannya secara optimal dalam memotivasi siswanya belajar. Adapun hambatan motivasi belajar siswa SD Negeri 134 Kalumpang adalah Faktor internal dan eksternal, pendukung motivasi belajar siswa SD Negeri 134 Kalumpang adalah faktor psikologis (kesehatan), fisiologis a). bakat, b). minat dan motivasi c). cara belajar, keluarga,sekolah,masyarakat dan lingkungan sekitarnya.</p>
--	---	--	---	---

## F. Paradigma Penelitian

Telah dijelaskan sebelumnya, peran guru dalam memotivasi belajar siswa merupakan unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, perlu dikemukakan alur pikir yang menggambarkan

hubungan antara variable yang terdapat di dalamnya. Menurut Sugiyono bahwa kerangka berpikir yang baik itu adalah memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan.
2. Diskusi dalam kerangka berpikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan/hubungan antara variabel yang diteliti dan ada teori yang mendasari.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan tentang hubungan antar variabel itu positif atau negative, berbentuk simetris, kausal atau interaktif (timbang balik).
4. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigm penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka pikir tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 70.

**Gambar 2.1**  
**Skema Paradigma Berfikir**

